

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. KH Turmudzi merupakan seorang ulama yang lahir di Cadasari-Pandeglang pada 01 Juli 1945 M. Ia biasa disapa Mbah Mud adalah seorang tokoh ulama salaf yang dijadikan panutan oleh masyarakat Baros. KH. Turmudzi lahir dari pasangan seorang kiai bernama KH. Marzuk dan Hj. Hindun. Sejak kecil KH Turmudzi telah mendapatkan pendidikan pertama yaitu pengajaran mengenai ajaran-ajaran agama Islam tingkat dasar langsung dari ayahnya sendiri. Kemudian ia juga banyak berguru ke berbagai tempat seperti di Cadasari Curug-Pandeglang, Cigombong-Bogor dan juga di Darul Ahkam di Padarincang. Di mata masyarakat Baros KH Turmudzi menjadi panutan karena ia seorang ulama yang beribawa, dan tegas dalam berkata dan mampu memberikan perubahan yang signifikan di daerahnya. KH. Turmudzi menghembuskan nafas terakhirnya pada 25 Desember 2016 di kediamannya di Baros.
2. Kondisi sosial keagamaan di Kecamatan Baros sebelum adanya KH. Turmudzi terbilang masih sangat kurang dalam hal keagamaan. Dahulu di tahun 1977 masyarakat Baros cenderung sibuk bekerja daripada menuntut ilmu agama dan beribadah. Kendalanya karena kondisi ekonomi pada masa itu belum sejahtera, sehingga mendorong orang untuk sibuk bekerja dengan tidak menyeimbangkan kegiatan dirinya dengan kegiatan keagamaan. Kemudian menurunnya penerapan norma sosial, adat dan agama mulai bergeser sedikit demi sedikit dan bahkan semakin menurun. Seiring berjalannya waktu semenjak datangnya KH. Turmudzi ke

Baros, banyak sekali peningkatan dalam kehidupan masyarakat terutama dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Masyarakat Baros juga menyambutnya dengan antusias dan mereka juga menjadikan KH. Turmudzi sebagai panutan dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Pada tahun 2016 setelah meninggalnya KH. Turmudzi, rutinitas dan kehidupan masyarakat Baros masih terjaga dengan baik bahkan sampai sekarang. Banyak sekali peningkatan pada kehidupan Masyarakat Baros terutama dalam kehidupan sosial dan keagamaan.

3. Kontribusi KH. Turmudzi dalam sosial keagamaan di Baros yaitu ia menjadi pimpinan pesantren Ar-Riyadul Athfal di Baros dengan tujuan agar mempermudah masyarakat yang ingin belajar atau mendalami ilmu agama. Kemudian ia juga merupakan seorang tokoh yang mengembangkan tarekat *Qodariah wa Naqsabndiyah*, tentunya akan lebih mendekatkan diri kepada sang pencipta serta memperdalam ilmu agamanya. Dalam bidang sosial KH. Turmudzi juga pernah menjadi pengurus di organisasi NU Kecamatan Baros tentunya akan membuat dirinya lebih dihormati dan disegani oleh masyarakat Baros. Selain itu, KH. Turmudzi menjadi pimpinan Forum Silaturahmi Pondok Pesantren (FSPP), tentu kontribusinya sebagai kiai membuat masyarakat percaya dan menjadikannya sebagai panutan dalam kegiatan-kegiatan sosial dan keagamaan di Baros.

B. Saran-Saran

1. Untuk pemerintah atau lembaga aparaturnegara, perhatian kepada tokoh-tokoh ulama lokal semoga dapat lebih diperhatikan lagi. Banyak para kiai atau ulama telah berperan banyak dalam memperjuangkan kaidah-kaidah ajaran Islam, paling tidak penghargaan tersebut direalisasikan dengan mengangkat harkat dan martabat mereka sebagai pejuang Islam. Selain itu, jangan lupa bahwa kemerdekaan Indonesia bisa terwujud karena peran dan perjuangan para kiai dan santrinya.
2. Untuk masyarakat, agar lebih memperhatikan para ulama lokal yang ada di daerahnya masing-masing. Hormati dan jadikanlah teladan atas sifat-sifat, contoh sikap dan perilaku positif untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Untuk Keluarga besar KH. Turmudzi agar tetap menjaga dan merawat barang-barang peninggalannya baik berupa benda maupun ilmu. Dalam bentuk benda yaitu kitab-kitab yang ditulis olehnya seperti kitab fiqih dan Balagoh. Sedangkan dalam bentuk ilmu yaitu ilmu-ilmu yang telah diberikam oleh KH. Turmudzi agar dapat disalurkan kembali kepada orang lain.